

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 5, Juni 2023

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8061593)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8061593>

Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global

Adisty Maharani Purba¹, Anastasya C.L.S², Mhelinda Utami³, Nelda Saparianti⁴,
T.Bahtazar Muhammad Sinar⁵, Hafiza Adlina⁶

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: adistymaharani49@gmail.com¹, anastasyacls15@gmail.com²,
mhelindautami1811@gmail.com³, neldasaparianti@gmail.com⁴, tengkubahtazar@gmail.com⁵,
hafizaadlina@usu.ac.id⁶

Abstrak

Jurnal ini membahas pemahaman konseptual tentang teori perdagangan internasional dan implikasinya dalam konteks global. Teori-teori seperti keunggulan mutlak, keunggulan komparatif, Hecksher-Ohlin, dan merkantilisme dijelaskan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perdagangan internasional dan keuntungan yang dapat diperoleh. Selain itu, hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional, seperti proteksionisme dan faktor-faktor lainnya, juga diperhatikan. Dalam konteks global, pemahaman teori-teori perdagangan internasional dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut penting untuk memaksimalkan manfaat perdagangan internasional dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Teori Perdagangan Internasional, Perdagangan Internasional, Hambatan Perdagangan*

Abstract

This journal discusses conceptual understanding of international trade theory and its implications in a global context. Theories such as absolute advantage, comparative advantage, Hecksher-Ohlin, and mercantilism are explained to understand the factors that drive international trade and the profits that can be made. In addition, barriers to international trade, such as protectionism and other factors, are also considered. In a global context, understanding international trade theories and overcoming these barriers is important to maximize the benefits of international trade and achieve sustainable economic growth.

Keywords: *International trade theory, international trade, trade barriers*

PENDAHULUAN

Bisnis internasional merupakan jenis bisnis yang melibatkan transaksi lintas batas negara. Ini melibatkan aktivitas bisnis yang beroperasi dan dikelola di berbagai negara di seluruh dunia. Charles WH Hill (2008) menjelaskan bahwa bisnis internasional mencakup perusahaan yang terlibat dalam perdagangan dan investasi di tingkat internasional. Globalisasi adalah proses dimana perekonomian dunia menjadi sistem yang saling bergantung pada era saat ini. Saat ini, perdagangan internasional sangat besar. Ketika jumlah organisasi yang terkait dengan bisnis global berkembang, ekonomi dunia dengan cepat terbentuk menjadi kerangka kerja yang bergantung, dengan berbagai item yang dapat dibeli karena pertukaran global.

Perdagangan internasional adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi antara dua negara atau lebih yang memiliki manfaat langsung, seperti memenuhi kebutuhan masing-masing negara yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri saja. Menurut Schumacher (2013), tujuan utama kegiatan perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan standar hidup di negara-negara tersebut. Dalam konteks ekspor, perdagangan internasional memberikan manfaat berupa peningkatan pendapatan, peningkatan cadangan devisa, dan peluang kerja yang lebih luas (Krueger dalam Nanga, 2005).

Dalam perdagangan internasional, yang merupakan transaksi antar negara, umumnya dilakukan melalui ekspor dan impor. Transaksi ini menciptakan "Neraca Perdagangan Antar Negara" atau "Balance of Trade". Sebuah negara dapat memiliki surplus neraca perdagangan atau defisit neraca perdagangan. Surplus neraca perdagangan menunjukkan bahwa nilai ekspor negara tersebut lebih besar daripada nilai impor dari mitra dagangnya. Dengan adanya surplus

neraca perdagangan ini, jika faktor lainnya konstan, aliran kas masuk ke negara tersebut akan lebih besar daripada aliran kas keluar ke mitra dagangnya. Besarnya aliran uang masuk dan keluar antar negara ini sering disebut sebagai "Neraca Pembayaran" atau "Balance of Payments". Dalam hal ini, surplus neraca pembayaran sering dikaitkan dengan penambahan cadangan devisa negara. Sebaliknya, jika negara mengalami defisit neraca perdagangan, artinya nilai impornya melebihi nilai ekspor yang dilakukannya dengan negara lain.

Salah satu sektor bisnis terpenting adalah perdagangan internasional, yang menjadi semakin signifikan bagi banyak negara di seluruh dunia. Walaupun dulu banyak negara yang memiliki kebijakan proteksionis untuk melindungi bisnis di negaranya sendiri, kini semakin banyak negara yang aktif mendorong perdagangan internasional. Seperti yang kita ketahui bahwa perdagangan internasional telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi global, menciptakan peluang kerja, dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia.

Fenomena perdagangan internasional ini mendorong kebutuhan untuk memahami teori-teori perdagangan internasional yang mendasarinya. Teori perdagangan internasional memberikan dasar konseptual yang penting untuk memahami pola, mekanisme, dan manfaat perdagangan antara negara-negara. Latar belakang ekonomi global menunjukkan bahwa negara-negara berpartisipasi dalam perdagangan internasional dengan tujuan untuk memanfaatkan keuntungan komparatif mereka. Teori keuntungan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, menyatakan bahwa negara-negara seharusnya berfokus pada produksi dan ekspor barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya kesempatan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, teori kelanjutan dan spesialisasi, yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, menekankan pentingnya sumber daya yang melimpah dalam menentukan pola perdagangan internasional. Negara cenderung mengkhususkan diri dalam produksi dan ekspor barang yang memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki secara berlimpah.

Teori siklus hidup produk, yang dipopulerkan oleh Raymond Vernon, menggambarkan bagaimana produk melalui siklus yang melibatkan fase produksi domestik, ekspor, dan impor. Teori ini menekankan peran inovasi dan perkembangan teknologi dalam perdagangan internasional. Selain teori-teori klasik, terdapat juga pendekatan modern yang melibatkan preferensi konsumen dan hambatan perdagangan. Teori tingkah laku konsumen berpendapat bahwa perdagangan internasional dipengaruhi oleh perbedaan preferensi konsumen antara negara-negara. Sementara itu, teori hambatan perdagangan mencakup hambatan tarif dan non-tarif yang mempengaruhi perdagangan internasional.

Dalam konteks global yang terus berkembang, pemahaman yang kuat tentang teori perdagangan internasional menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep teoritis yang mendasari perdagangan internasional, serta implikasi kebijakan dan strategisnya dalam konteks global.

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori perdagangan internasional dan implikasinya dalam konteks global. Dalam jurnal ini, kami akan menguraikan berbagai teori penting yang telah dikembangkan oleh para ahli dan ekonom terkemuka dalam bidang perdagangan internasional serta menjabarkan apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam melakukan perdagangan internasional.

METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk mendalami teori perdagangan internasional dan menganalisis implikasinya dalam konteks global. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah analisis konseptual.

Adapun analisis konseptual dilakukan dengan untuk memahami dan menginterpretasikan teori-teori perdagangan internasional yang dikaji. Konsep-konsep utama seperti keuntungan komparatif, kelanjutan dan spesialisasi, siklus hidup produk, preferensi konsumen, dan hambatan perdagangan akan dianalisis secara mendalam. Pendekatan analitis dan pemodelan konseptual akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut dan implikasinya dalam konteks global.

Selanjutnya data dan temuan penelitian akan diinterpretasikan secara kritis untuk memahami implikasi teori perdagangan internasional dalam konteks global. Hasil analisis studi kasus komparatif dan analisis data statistik akan digunakan untuk menyusun kesimpulan yang

kuat dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang teori perdagangan internasional dan implikasinya dalam konteks global.

Metode penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang teori perdagangan internasional dan implikasinya dalam konteks global. Dengan menggunakan kombinasi studi kasus komparatif dan analisis konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang peran faktor-faktor ekonomi, kebijakan perdagangan, dan dinamika pasar dalam perdagangan internasional. Selain itu, metode penelitian ini juga dapat memberikan landasan yang kuat untuk perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam konteks perdagangan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Perdagangan Internasional

Pada hakekatnya perdagangan internasional muncul karena tidak ada satu negara pun yang mampu memproduksi semua barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Delianov, 1995). Oleh karena itu, perdagangan internasional terjadi sebagai hasil dari interaksi permintaan dan penawaran yang saling bersaing (Lidert, 1994). Hukum permintaan menjelaskan hubungan antara perubahan harga dan jumlah barang yang diinginkan. Menurut hukum ini, hubungan antara harga dan jumlah barang yang diinginkan berbanding terbalik, yang berarti jika harga suatu barang naik, jumlah barang yang diinginkan akan turun, dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa faktor lain yang mempengaruhi permintaan tetap.

Teori penawaran juga mengasumsikan kondisi *ceteris paribus* pada perubahan penawaran berbanding lurus dengan harga barang. Artinya, jika harga barang naik, maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, dan sebaliknya, jika harga barang turun, maka jumlah barang yang ditawarkan akan menurun. Menurut hukum penawaran, jumlah barang yang ditawarkan hanya akan menunjukkan hubungan searah antara jumlah barang yang ditawarkan dan tingkat harga, dan jika tingkat harga naik, maka jumlah barang yang ditawarkan akan naik. Dalam *ceteris paribus*, kita menganggap bahwa semua elemen yang dapat mempengaruhi penjualan suatu produk atau jasa tidak ada.

Teori perdagangan internasional sendiri menganalisis prinsip dasar terjadinya perdagangan antarnegara serta keuntungan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Sementara itu, Kebijakan perdagangan internasional membahas alasan pembatasan perdagangan, dampak, dan proteksionisme baru. Sementara neraca pembayaran mengukur jumlah uang yang diterima dan dibayar oleh sebuah negara terhadap negara lain di seluruh dunia, pasar valuta asing adalah tempat di mana negara-negara bertukar mata uang satu sama lain.

Dalam ilmu ekonomi internasional, teori dan kebijakan perdagangan internasional termasuk harga komoditas relatif dan setiap negara dianggap sebagai entitas terpisah. Bergantian, dengan alasan bahwa strategi perubahan mempengaruhi tingkat gaji publik dan catatan biaya umum, dan ekuilibrium angsuran berhubungan dengan penerimaan dan angsuran lengkap, kedua komponen ini mencerminkan bagian ekonomi makro dari aspek keuangan dunia (Salvatore, 1997:6). Berikut merupakan teori-teori perdagangan internasional.

1. Teori Kemanfaatan Absolut atau Mutlak

Merkantilisme, seorang filsafat ekonomi, berpendapat bahwa cara terpenting bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan berkuasa adalah dengan menghasilkan lebih banyak ekspor daripada impor. Mendapatkan logam mulia—terutama emas—sebagai pendapatan tambahan akan mengimbangnya (Salvatore, 1997:23).

Buku Adam Smith yang terkenal, "The Wealth of Nations", diterbitkan pada tahun 1776 dan menentang pandangan merkantilis dan mendukung perdagangan bebas sebagai kebijakan terbaik bagi negara-negara di dunia. Adam Smith membuktikan bahwa perdagangan bebas memungkinkan setiap negara untuk berkonsentrasi pada pembuatan komoditas yang memiliki keunggulan absolut (diproduksi dengan lebih efisien) dan mengimpor komoditas yang memiliki kekurangan absolut (diproduksi dengan kurang efisien).

Teori keunggulan absolut didasarkan pada beberapa asumsi utama, antara lain:

- a. Tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi yang digunakan;
- b. Kualitas barang yang diproduksinya lebih baik daripada yang diproduksi oleh negara lain;
- c. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang; dan
- d. Analisis mengabaikan biaya pengiriman.

Dengan menggunakan teori keunggulan mutlak, negara-negara dapat memanfaatkan kekuatan komparatif mereka untuk mengoptimalkan produksi dan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional. Produksi global akan meningkat sebagai hasil dari spesialisasi internasional dalam komponen produksi ini, yang akan dinikmati bersama melalui perdagangan antarnegara. Oleh karena itu, suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan mengorbankan negara lain; sebaliknya, setiap negara dapat memenuhi kebutuhannya secara bersamaan.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Ricardo menyatakan bahwa perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat terjadi meskipun suatu negara mengalami kerugian atau kekurangan absolut dalam produksi kedua komoditas dibandingkan dengan negara lain. Negara yang kurang efisien akan berkonsentrasi pada produksi produk yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil dan memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya, negara tersebut akan mengimpor produk yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar dan memiliki keunggulan komparatif. Hukum keunggulan komparatif adalah ide di balik konsep ini.

Teori perdagangan internasional membahas bagaimana perdagangan internasional terjadi dan keuntungan yang dihasilkannya. Kebijakan perdagangan internasional membicarakan proteksionisme dan alasan pembatasan perdagangan (Salvatore, 1997). Perdagangan internasional bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah, baik tarif maupun non-tarif. Biaya perdagangan meningkat ketika tarif diterapkan sebagai pajak. Akibatnya, harga barang impor di negara eksportir meningkat, harga ekspor terendah turun, dan volume perdagangan berkurang.

Jadi, negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional dengan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana mereka memiliki keunggulan relatif dalam memproduksi secara efisien (Putra, 2013). Dengan kata lain, negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika fokus pada produksi dan ekspor barang yang memiliki keunggulan relatif, yang menunjukkan efisiensi relatif dalam produksinya. Dengan memanfaatkan keunggulan relatif tersebut, negara dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui partisipasi aktif dalam perdagangan internasional.

3. Teori Hecksher-Ohlin

Teori Hecksher-Ohlin (H-O) menyatakan bahwa negara akan mengimpor barang yang membutuhkan faktor produksi yang relatif langka dan mahal di negaranya, sementara akan mengekspor komoditas yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut. Teori ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan meramalkan pola perdagangan antarnegara dan teori penyamaan harga faktor, yang menjelaskan dampak perdagangan internasional (ekspor-impor) terhadap harga faktor produksi di negara-negara yang terlibat.

Hipotesis keseimbangan biaya elemen (Heckscher-Ohlin-Samuelson) menyatakan bahwa pertukaran global akan mendorong penyamarataan biaya variabel, baik dalam anggota keluarga maupun secara langsung, antara negara-negara yang terlibat dalam pertukaran.

Namun, terdapat tiga asumsi penting dalam teori ini yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Pertama, kedua negara selalu memproduksi kedua jenis barang secara bersamaan. Kedua, teknologi yang digunakan dalam produksi sama di kedua negara. Ketiga, hubungan perdagangan benar-benar menyamakan harga barang di kedua negara. Ketiga asumsi ini terkadang tidak terpenuhi dalam praktiknya.

Faktor produksi suatu negara yang relatif murah dan berlimpah cenderung lebih mahal karena perdagangan internasional daripada faktor produksinya yang relatif langka dan mahal. Bagaimanapun, hipotesis Hecksher-Ohlin menghadapi langkah-langkah dalam kemajuannya karena ketidaksesuaiannya dengan keadaan nyata. Praduga teori ini terlalu membatasi dan menyederhanakan kenyataan. Misalnya, tingkat teknologi bervariasi dari satu negara ke negara lain, dan biaya serta hambatan perdagangan riil sering diabaikan meskipun ada hambatan yang signifikan terhadap perdagangan internasional. Dengan demikian, metode yang melibatkan penyeimbangan biaya keseluruhan barang tidak pernah berhasil tanpa cela.

Secara umum, teori Hecksher-Ohlin menyatakan bahwa negara-negara yang berpartisipasi dalam perdagangan internasional mendapatkan keuntungan dari upah atau pendapatan yang lebih tinggi bagi pekerja dan tingkat bunga modal yang lebih rendah di negara-negara dengan kelebihan tenaga kerja dan kekurangan modal. Namun, penting untuk dipahami bahwa hipotesis

ini memiliki batasan dan tidak serta merta mencerminkan kondisi yang ada dalam latihan pertukaran internasional.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional mendapat manfaat dalam berbagai cara dari berbagai teori perdagangan ini. Manfaat ini termasuk persaingan untuk sektor bisnis global yang memajukan keterampilan global, spesialisasi dalam penciptaan tenaga kerja dan produk dengan biaya lebih rendah dalam hal bahan dan teknik produksi, pembayaran yang lebih tinggi, ruang perdagangan yang tidak dikenal, perpindahan modal, dan pekerjaan yang diperluas.

Ada beberapa elemen penting yang memberdayakan negara-negara di seluruh dunia untuk mengambil bagian dalam pertukaran global. Faktor-faktor tersebut antara lain kebutuhan untuk memperoleh produk yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, kebutuhan untuk mengimpor lebih banyak teknologi mutakhir dari negara lain, perluasan pasar produk dalam negeri, dan keuntungan dari spesialisasi produksi.

Namun, negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan dan kendala akibat perdagangan internasional. Eksploitasi negara berkembang, efek negatif terhadap industri lokal, rendahnya keamanan produk, ancaman terhadap keamanan pangan, dan keamanan konsumen merupakan beberapa tantangan dan kendala tersebut. Akibatnya, negara-negara di dunia berusaha melindungi kepentingan nasionalnya dengan membangun hambatan perdagangan, khususnya hambatan impor.

Hambatan-Hambatan dalam Perdagangan Internasional

Pada dasarnya, manusia dan negara membutuhkan kerjasama dalam bentuk hubungan dagang antar negara. Alasan utamanya adalah keterbatasan setiap negara dalam menghasilkan semua barang dan jasa yang diperlukan oleh penduduknya, serta adanya perbedaan sumber daya, iklim, geografi, populasi, pengetahuan, dan teknologi. Oleh karena itu, perdagangan internasional menjadi penting. Perdagangan internasional melibatkan kegiatan ekspor dan impor, dan bukan hanya dilakukan oleh negara maju, tetapi juga oleh negara berkembang.

Melalui ekspor, negara maju dapat menjual produknya ke negara berkembang dan sekaligus memperoleh bahan baku yang dibutuhkan oleh industri dalam negeri. Sementara itu, negara berkembang dapat mengekspor produk-produk hasil produksinya dan mendapatkan devisa. Negara berkembang juga membutuhkan investasi dan modal dari negara maju untuk memajukan perekonomian dalam negeri. Namun, perdagangan internasional juga dihadapkan pada hambatan-hambatan. Hambatan perdagangan merupakan regulasi atau peraturan pemerintah yang membatasi perdagangan bebas. Beberapa bentuk hambatan perdagangan antara lain:

1. Tarif atau bea cukai

Tarif adalah bentuk pajak yang dikenakan pada produk impor. Istilah "Bea Cukai" terdiri dari dua kata, yaitu "bea" dan "cukai", yang memiliki arti masing-masing. "Bea" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ongkos, digunakan untuk merujuk pada biaya yang dikenakan pada barang yang keluar atau masuk ke suatu negara, yaitu bea masuk dan bea keluar. Sementara itu, "cukai" merujuk pada pengawasan lalu lintas barang antar negara, dengan instansi pemungutnya disebut sebagai pabean. Semua hal yang terkait dengan pengawasan ini disebut kepabeanan.

Secara filosofis dan historis, pabean memang memiliki fungsi pengawasan. Sebagai bentuk naluri pertahanan suatu negara atau entitas kekuasaan, pabean melakukan pengawasan terhadap barang yang masuk ke wilayahnya. Tujuan dari pengawasan ini adalah untuk melindungi kekuasaan dan kepentingan nasional dari barang-barang yang dapat membahayakan negara tersebut, seperti senjata, bahan beracun, alkohol, atau obat terlarang. Selain itu, pabean juga berfungsi untuk menciptakan stabilitas ekonomi dengan mengontrol pasar dan mengumpulkan pendapatan negara melalui pemungutan bea.

Hingga saat ini, fungsi filosofis dan historis pabean tetap dipertahankan di seluruh dunia. Meskipun tujuan utamanya tetap melindungi kepentingan nasional, ada negara yang lebih menekankan pabean sebagai alat pertahanan, sementara negara lain lebih fokus pada aspek keuangan. Oleh karena itu, banyak negara yang menjadikan pabean sebagai institusi militer atau keamanan, sedangkan beberapa negara menempatkannya di bawah departemen keuangan. Di Amerika Serikat, pabean berada di bawah Departemen Keamanan Dalam Negeri, sementara di Hongaria, pabean merupakan bagian dari militer. Namun, kebanyakan negara, termasuk yang

menerapkan pendekatan keuangan, tetap memberikan kemampuan pertahanan atau penegakan hukum pada pabean. Singapura mungkin menjadi pengecualian dalam hal ini.

Dikarenakan berasal dari lingkungan pertahanan yang berfokus pada pengawasan, pabean (di Indonesia) seharusnya tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan negara. Pabean seharusnya lebih difokuskan pada menjaga keamanan negara dan mencegah masuknya barang-barang yang dapat mengancam kepentingan nasional.

2. Kuota

Kuota merupakan mekanisme pembatasan jumlah barang yang dapat diimpor atau diekspor dalam perdagangan internasional. Tujuannya adalah untuk mengatur ketersediaan barang di pasar dan dapat meningkatkan harga. Kuota dapat berupa pembatasan fisik terhadap jumlah barang yang diperdagangkan. Terdapat dua jenis kuota yang umum diterapkan, yaitu kuota impor yang membatasi jumlah barang yang masuk ke dalam negeri, dan kuota ekspor yang membatasi jumlah barang yang diekspor ke luar negeri.

Seperti halnya tarif, kuota juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. Kuota absolut atau unilateral adalah pembatasan yang diberlakukan oleh satu negara tanpa persetujuan dari negara lain;
- b. Kuota yang dinegosiasikan atau bilateral adalah kuota yang jumlahnya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara dua negara atau lebih;
- c. Tarif kuota merupakan kombinasi antara tarif dan kuota. Jika jumlah barang yang diimpor melebihi batas kuota yang ditetapkan, maka tarif yang dikenakan akan lebih tinggi; dan
- d. Mixing kuota adalah pembatasan penggunaan bahan mentah dalam proporsi tertentu dalam produksi barang.

Dengan menerapkan kuota, pemerintah dapat mengendalikan jumlah barang yang masuk ke dalam negeri atau keluar dari negeri. Hal ini bertujuan untuk melindungi industri dalam negeri, mengatur penawaran dan permintaan barang, serta mempengaruhi harga pasar.

3. Subsidi

Bantuan keuangan, pinjaman dengan bunga rendah, dan lain-lain adalah beberapa bentuk subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada produsen lokal, yang didanai oleh pajak.

4. Kualitas Sumber Daya yang Rendah

Perdagangan internasional dapat terhambat oleh kualitas tenaga kerja yang buruk. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kualitas hasil produksi yang rendah berkorelasi dengan sumber daya manusia yang rendah. Dengan demikian, suatu negara dengan hasil produksi yang rendah akan sulit bersaing dengan produk yang dibuat oleh negara lain yang memiliki kualitas yang lebih baik. Akibatnya, hal ini akan menghambat perdagangan internasional.

5. Pembayaran Antarnegara Sulit dan Risikonya Besar

Negara pengimpor akan mengalami kesulitan dalam hal pembayaran selama perdagangan internasional, terutama jika pembayaran dilakukan secara langsung. Mereka juga memiliki risiko yang besar. Oleh karena itu, negara pengekspor menolak untuk menerima pembayaran dengan tunai; mereka lebih suka menggunakan kliring internasional, transfer telegraphic, atau L/C.

6. Adanya Kebijakan Impor dari Suatu Negara

Setiap negara pasti akan melindungi barang yang dibuat olehnya sendiri. Setiap negara akan memberlakukan kebijakan untuk melindungi produk domestik karena mereka tidak ingin produk yang mereka buat tersaingi oleh produk asing. Salah satunya adalah dengan menetapkan tarif impor. Apabila tarif impor tinggi, barang impor akan menjadi lebih mahal daripada barang dalam negeri, membuat orang kurang tertarik untuk membeli barang impor dan menghalangi perdagangan antara negara.

7. Terjadinya Perang

Jika terjadi perang, hal itu dapat menyebabkan pemutusan hubungan internasional dan penurunan kondisi ekonomi suatu negara. Akibatnya, perdagangan antarnegara dapat terhambat.

8. Adanya Organisasi-Organisasi Ekonomi Regional

Organisasi ekonomi biasanya ada di satu wilayah. Semua organisasi bertujuan untuk meningkatkan ekonomi negara anggotanya. Kebijakan dan peraturan yang dibuat hanya untuk kepentingan negara anggota. Organisasi ekonomi regional akan menetapkan peraturan ekspor dan impor khusus untuk negara anggota. Karena itu, masalah akan muncul jika negara di luar anggota melakukan perdagangan dengan negara anggota.

9. Peraturan administrasi

Peraturan Administrasi adalah hukum yang mengatur posisi, tugas, fungsi, dan kewenangan pemerintah dan eksekutif sebagai administrator negara.

10. Politik dumping

Politik dumping digunakan ketika seseorang menjual barang dengan harga yang lebih tinggi daripada harga aslinya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, dan tetap menghasilkan keuntungan. Beberapa alasan untuk politik dumping adalah sebagai berikut:

- a. Barang-barang yang diminati di negara asalnya untuk dapat dijual di luar negeri;
- b. Mengambil pasar internasional; dan
- c. Memperkenalkan suatu produk di luar negeri

11. Perbedaan mata uang

Mata uang setiap negara berbeda-beda secara umum, dan perbedaan ini dapat menghambat perdagangan antarnegara. Negara-negara yang mengekspor sering meminta negara pengimpor untuk membayar dengan mata uang negara pengekspor. Nilai uang setiap negara berbeda-beda, jadi pembayarannya pasti akan berhubungan dengan nilai uang itu sendiri. Jika nilai mata uang negara pengekspor lebih tinggi daripada nilai mata uang negara pengimpor, negara pengimpor dapat mengalami peningkatan biaya. Dengan demikian, penetapan mata uang sebagai standar internasional diperlukan untuk membuat perdagangan lebih mudah bagi kedua negara.

Dikarenakan masyarakat tidak dapat mengambil keuntungan dari produktivitas negara lain, hambatan perdagangan mengurangi efisiensi ekonomi. Produsen dan pemerintah mendapatkan keuntungan dari hambatan perdagangan, sementara pemerintah mendapatkan uang dari bea-bea.

KESIMPULAN

Dalam jurnal ini telah dibahas berbagai teori perdagangan internasional dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam konteks perdagangan internasional. Pemahaman konseptual teori-teori tersebut memberikan wawasan tentang dinamika perdagangan internasional dan implikasinya dalam konteks global.

Teori-teori perdagangan internasional, seperti teori keunggulan mutlak, keunggulan komparatif, Hecksher-Ohlin, dan merkantilisme, memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan internasional dan keuntungan yang dapat diperoleh oleh negara-negara yang terlibat. Perdagangan internasional mendorong efisiensi, spesialisasi, peningkatan pendapatan, transfer modal, dan kesempatan kerja di negara-negara tersebut. Namun, ada hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional yang perlu diatasi. Beberapa hambatan tersebut meliputi proteksionisme, seperti tarif dan hambatan non-tarif, yang bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional dan industri lokal. Selain itu, faktor-faktor seperti perbedaan teknologi, biaya dan hambatan perdagangan, serta ancaman terhadap ketahanan pangan dan keamanan konsumen juga menjadi tantangan dalam perdagangan internasional. Dalam konteks global, pemahaman tentang teori-teori perdagangan internasional dan hambatan-hambatan yang ada sangat penting. Negara-negara perlu memahami konseptual teori-teori tersebut untuk mengoptimalkan manfaat dari perdagangan internasional dan mengatasi hambatan yang ada. Kebijakan perdagangan internasional yang bijaksana perlu mempertimbangkan kepentingan nasional, menjaga keseimbangan antara perlindungan industri lokal dan mendorong integrasi ekonomi global yang lebih luas.

Dengan memahami teori-teori perdagangan internasional dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada, negara-negara dapat memanfaatkan potensi perdagangan internasional secara maksimal untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

Referensi

- Gumilar, A. (2018). Analisis Bisnis Internasional Di Indonesia. *Jurnal ADBIS*, 2(2), 141–154.
- Hill, C. W. L. (2005). Competing in the global markets. In *Development*.
- Nijar, J., & Abbas, T. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.29103/jepu.v2i1.1793>
- Rachman, M. A., & Puspitasari, E. (2018). Perubahan Lingkungan Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 59-74.
- Sari, A. P., & Harahap, N. (2016). Dinamika Pasar Global dan Implikasinya Terhadap Ekonomi Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(2),

- Siregar, H., & Santoso, A. (2017). Kebijakan Perdagangan Internasional dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 486-496.
- Suhandi, B., & Rahmawati, A. (2019). Analisis Teori Perdagangan Internasional dalam Konteks Ekonomi Global. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 47-60.
- Yusdja, Y. (2016). Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(2), 126. <https://doi.org/10.21082/fae.v22n2.2004.126-141>